

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap manusia secara alami menginginkan pencapaian tertinggi yang mencerminkan semua aspek keberadaan mereka, yaitu relasi yang baik antara Allah, manusia, dan lingkungan.¹ Manusia menempati alam sebagai dunia tempat tinggal untuk hidup. Dengan menempati alam sebagai tempat tinggal untuk melanjutkan hidup, manusia dituntut untuk tetap menjaga dan merawat alam sebagai sebuah ekosistem. Alam semesta adalah kesatuan yang seimbang karena menghubungkan semua keanekaragaman kehidupan dan benda mati.² Manusia, hewan, dan tumbuhan hidup serta berkembang dalam ruang tertentu yang memberikan perlindungan dan menopang keberlangsungan kehidupan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa seluruh unsur kehidupan saling bergantung pada ruang dan waktu, serta bersama-sama membentuk kesatuan alam yang harmonis. Oleh sebab itu, menjaga keseimbangan alam merupakan prinsip penting yang harus diwujudkan demi terciptanya keharmonisan hidup, mengingat manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, lingkungan menjadi kebutuhan mendasar bagi kelangsungan hidup dan perkembangan manusia, sementara manusia melalui keberadaan, karya, dan pemikirannya turut memelihara serta meningkatkan nilai lingkungan itu sendiri.³

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, rasa hormat manusia terhadap alam mulai menurun. Jika di masa lalu alam dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, namun sekarang alam dipandang sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Akibatnya, kerusakan lingkungan telah menjadi masalah global yang memengaruhi seluruh umat manusia dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Tahir, penyebab kerusakan lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori umum yaitu peristiwa alam dan aktivitas manusia. Kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam meliputi peristiwa seperti letusan gunung, erosi pantai, tornado, dan tsunami. Peristiwa-peristiwa ini merupakan faktor penyebab kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, bencana seperti banjir, erosi, kebakaran

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia* (yogyakarta, 2021). hlm 68.

² Frumen Gions, “*Kontenplasi dan Pribadi Ekologis*”, *Bumi Rahim Kehidupan*, Jakarta: Jurnal Filsafat Driyakara, 2016. hlm. 3-4.

³ Seri Dokumen Gerejawi No 92, *Lingkungan hidup*, Penerj Piet Go O. Carm (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014).

hutan, dan tanah longsor juga dapat disebabkan oleh tindakan manusia.⁴ Bencana-bencana ini juga berkaitan dengan kesalahan mendasar dan pandangan filosofis mengenai bagaimana manusia memandang diri mereka sendiri, alam, dan tempat mereka dalam ekosistem secara keseluruhan.⁵

Dari pandangan umat Kristen, banyak yang percaya bahwa orang-orang beriman cenderung kurang peduli terhadap isu-isu seputar kerusakan lingkungan. Salah satu pernyataan dari Paus Yohanes Paulus II pada hari perdamaian sedunia Bapa Paus mengatakan “ancaman terhadap perdamaian dunia bukan hanya berasal dari perlombaan senjata, berbagai konflik, dan ketidakadilan yang terus berlanjut antar bangsa, tetapi juga dari kurangnya rasa hormat terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis yang baru tidak boleh diabaikan oleh gereja. Sebaliknya, gereja perlu mengambil langkah-langkah untuk menciptakan program-program konkret untuk melindungi alam.”⁶ Pernyataan ini mengingatkan setiap anggota gereja dan setiap orang percaya untuk bertindak sebagai ciptaan Tuhan yang melindungi keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang percaya untuk memiliki pemahaman yang luas untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat keegoisan dan ketidakpedulian manusia. Dalam hal ini manusia mempunyai tugas penting dalam memelihara kelestarian alam. Ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai tugas utama dalam merawat seluruh ekosistem. Dalam menghadapi ancaman krisis ini, diharapkan semua pihak terlibat dalam upaya untuk meningkatkan dan memupuk kesadaran ekologis pada setiap individu maupun kolektif.

Oleh karena itu, pihak individu atau kelompok yang dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan adalah masyarakat adat. Mereka memiliki perspektif yang berbeda tentang hubungan antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Masyarakat adat melihat manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam. Untuk itu, sikap dan tindakan manusia harus didasarkan pada rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kelangsungan hidup semua makhluk hidup di dalamnya. Perspektif ini kemudian mendorong masyarakat adat untuk menciptakan budaya. Budaya diciptakan oleh mereka sebagai bentuk pengakuan terhadap alam

⁴ Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, “Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022), hlm 118.

⁵ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010). hlm. 2.

⁶ A. Sunarko and Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah yang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2012). hlm. 53.

dalam arti luas, manusia semakin memanusiakan diri mereka sendiri yang dibentuk dengan kebudayaan alam.⁷

Budaya adalah identitas yang berakar kuat dalam kehidupan suatu komunitas, mencerminkan kebiasaan umum, nilai, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Tedi Sutardi, dari perspektif antropologi, budaya norma umum atau cara berpikir umum merupakan perkembangan intelektual masyarakat secara keseluruhan, serta cara hidup yang bersifat material, intelektual, dan spiritual.⁸ Dengan demikian, budaya menjadi kebiasaan atau nilai yang melekat pada setiap individu, karena pada umumnya manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan budaya. Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya. Setiap suku mempunyai cara yang unik dalam mengekspresikan identitas mereka melalui ritual dan tradisi. Ada banyak praktik tradisi yang dilakukan untuk menyampaikan budaya dan adat istiadat mereka. Tradisi yang digunakan oleh setiap budaya tentu berbeda bentuk dan kebiasaannya, beberapa di antaranya ditunjukkan melalui ritual tradisional, tarian, lagu, serta melalui ungkapan kata-kata, doa, dan sebagainya.

Salah satu warisan budaya Indonesia yang berperan dalam kontribusi pelestarian lingkungan adalah budaya Ende Lio, yang terletak di Kabupaten Ende desa Wologai. Penghormatan dan keyakinan masyarakat adat terhadap alam terlihat jelas dalam tradisi dan adat istiadat mereka. Tradisi ini dikenal sebagai *pire*. Secara etimologis, *pire* berarti larangan. Secara harfiah *pire* dapat diartikan sebagai larangan yang berkaitan dengan tradisi, adat dan budaya.⁹ *Pire* merupakan aturan, hukum atau norma bagi masyarakat Wologai dalam bertingkah laku serta relasi dengan seluruh ciptaan, seperti wujud tertinggi, *Du'a Ngga'e* (Tuhan), tempat leluhur (*embu mamo*), dan lingkungan tempat tinggal (*nitu*). Tradisi *pire*, antara lain, mencerminkan makna tanggung jawab masyarakat kepada alam sebagai kontribusi melestarikan alam. Makna tanggung jawab dalam upacara *pire* yaitu memberikan istirahat total bagi tanah selama tujuh hari dengan melarang tindakan yang merugikan lingkungan seperti menebang pohon, menyalakan api, bekerja di ladang, memetik daun, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk menjaga kesuburan tanah, melindungi hutan dan satwa liar, melestarikan sumber air, dan menjaga siklus panen alami.¹⁰ Tujuan lainnya dari *pire* adalah

⁷ J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 15.

⁸ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: Penerbit PT Setia Purna Inves, 2007), hlm. 12.

⁹ Agustinus Bhato, "Makna Tradisi Pire Ngi, I Te'u Dalam Masyarakat Nduaria Bagi Pelestarian Lingkungan Hidup" (Skripsi Serjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere: 2021), hlm. 25.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Martinus Kato sebagai tokoh adat atau *mosalaki* Wologai Tengah pada tanggal 21 September 2025.

untuk mengusir hama dan mencegah kerusakan lingkungan yang dapat membahayakan masyarakat. Semua ini bertujuan untuk melindungi dan memelihara nilai religi dan magi supaya tidak dicemarkan melainkan supaya tetap meyelubungi tanah persekutuan.¹¹ Oleh karena itu, *pire* dianggap sebagai masa sakral di mana adat istiadat sangat ketat dalam mengatur masyarakat untuk memberikan waktu istirahat bagi tanah dan alam sekitarnya. Untuk itu, *pire* tidak hanya berlaku selama tujuh hari saat ritual *nggua* berlangsung, tetapi tradisi ini terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat adat Wologai setiap hari seperti *pire* menebang pohon besar, merusak sumber mata air dan berbagai tindakan lain yang dapat merusak alam dan merugikan individu dan kelompok.

Tradisi ini berakar pada kepercayaan masyarakat adat Wologai bahwa alam semesta adalah manifestasi dari wujud tertinggi atau kekuatan supranatural (*Du'a Ngga'e*). Kepercayaan ini dihidupi oleh masyarakat Wologai dalam interaksi sosial mereka dan diwujudkan melalui tindakan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hubungan antar alam dan sesama. Oleh karena itu, *pire* mencerminkan kepercayaan yang mendalam pada kesucian dan kesakralan alam. Alam semesta dipandang bukan hanya sebagai objek fisik tetapi juga mengandung unsur ilahi yang melampaui kekuatan manusia. Untuk itu, dalam praktiknya keyakinan ini tampak nyata ketika para *mosalaki* sebelum memulai tradisi *pire* dimulai dengan doa dan ungkapan adat yang mengajak masyarakat adat Wologai untuk memelihara alam. Atas dasar inilah masyarakat adat Wologai memberikan sikap hormat, peduli dan tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya sebagai pemberian dari Tuhan. Masyarakat Wologai percaya bahwa alam adalah bagian dari kehidupan mereka, sebuah karunia dari Tuhan. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan.

Di sisi lain, kepedulian terhadap lingkungan digaungkan dalam Kitab Kejadian 2:15, yang menegaskan bahwa memelihara alam adalah tanggung jawab manusia untuk merawatnya. Memahami tanggung jawab ini sangat penting, terutama bagi orang percaya, karena perintah untuk “memelihara taman Eden” dengan jelas menekankan bahwa manusia bukan hanya pengguna, apalagi mendominasi alam, tetapi memelihara alam dengan penuh tanggung jawab.¹² Perintah ini menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban moral tidak hanya untuk memanfaatkan sumber daya alam tetapi melihat itu sebagai ciptaan yang baik adanya yang

¹¹ Sareng Orinbao, “*Tata Berladang Tradisional Dan Pertanian Rasional suku Bangsa Lio (Flores Tengah)*”, (Manuskrip, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1974), hlm. 48.

¹² Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology Vol. I* (New York: Harper and Row, 1987), hlm. 11.

harus dilestarikannya demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup. Hal ini mau menekankan bahwa setiap orang percaya harus bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan. Karena alam bukan hanya warisan tetapi sesuatu yang harus dilindungi melalui kesadaran dan tindakan nyata sesuai dengan ajaran iman. Ini berarti manusia harus terus menghargai alam sebagai karya Tuhan dan oleh karena itu harus memperlakukannya sebagai milik Tuhan yang layak dihargai, dihormati, dan diperlakukan dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan demi kebaikan umat manusia itu sendiri.¹³

Penulis memilih tradisi *pire* dengan memperhatikan bahwa saat ini, masyarakat adat Wologai mempraktikkan *pire* tanpa memahami maknanya. Tradisi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam memelihara alam, tetapi makna dari rasa tanggung jawab dalam memelihara alam ini tidak selaras dengan konsep “*jaga tana watu*” (menjaga alam) di era sekarang. Bahkan, tradisi ini dianggap hanya sebagai ritual tanpa makna yang sebenarnya. Padahal, tradisi *pire* memiliki hubungan teologis dalam konsep nilai pelestarian tentang tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan dalam ajaran Kristen. Hal ini dapat dilihat dari ajaran Kristen dalam Kitab Kejadian 2:15. Ayat ini bertujuan untuk menunjukkan peran manusia bukan hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai penjaga alam. Selain itu, penulis juga melihat bahwa masyarakat adat Wologai menganut agama Katolik, sehingga penulis ingin memberikan pandangan baru kepada masyarakat Wologai bahwa pelestarian alam tidak hanya dilihat dari perspektif budaya tetapi juga dari iman. Sebagai orang yang beriman, manusia tidak hanya memandang dunia secara lahiriah, tetapi juga dengan hati nuraninya, sambil menyadari hubungan yang telah dibangun Bapa antara manusia dan seluruh ciptaan.¹⁴

Kejadian 2:15 dan tradisi *pire* sama-sama menunjukkan unsur pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab manusia. Dalam Kejadian 2:15 Tuhan meminta manusia untuk bertanggung jawab menjaga alam agar keberlanjutan alam tetap terjaga. Demikian pula, tradisi *pire* yang mengajak masyarakat adat Wologai untuk *jaga tana watu* (menjaga alam) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan dengan menaati *pire* atau larangan-larangan adat dalam budaya agar alam tetap terjaga. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap lingkungan yang ditekankan oleh Kejadian 2:15 memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi *pire*

¹³ Marianus Patora, “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi”, *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.2 (2019), hlm.19.

¹⁴ Paus Fransiskus *LAUDATO-SI-I*, “Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-,” Ensiklik Paus Fransiskus (2015).

nggua untuk menjaga nilai spiritual budaya sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga alam sebagai suatu anugerah Tuhan.

Dengan demikian melalui penjelasan ini, penulis bertujuan tidak hanya menemukan makna *pire* tetapi juga memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai spiritual masyarakat adat Wologai terhadap pelestarian lingkungan. *Pire* adalah tradisi masyarakat adat Wologai yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Untuk mendukung hal ini, penulis akan menggunakan Kejadian 2:15 sebagai bahan acuan. Penulis terinspirasi oleh ayat ini karena memiliki hubungannya makna dengan ritual *pire* tentang menjaga atau memelihara alam. Ini adalah seruan untuk bertanggung jawab dan mendorong rasa hormat kepada Sang Pencipta, *Du 'a Ngga 'e*. Makna ini dapat memberikan upaya untuk melestarikan lingkungan sebagai sesuatu yang diberikan oleh Tuhan sendiri.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat peran budaya dan iman pada tradisi *pire* dalam menyelesaikan seputar masalah lingkungan dalam dengan judul **“Analisi Makna *Pire* Dalam Tradisi *Nggua Ria* Masyarakat Wologai Dalam Terang Kejadian 2:15”**. Dalam tulisan ini, penulis secara khusus menekankan hubungan antara *pire* pada masyarakat Wologai dengan Sang Pencipta (Tuhan) menurut Kejadian 2:15 sebagai salah satu bahan acuan untuk menjaga keberlanjutan alam sebagai yang terberi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tulisan di atas, penulis merumuskan masalah utama yakni: Bagaimana analisis makna tradisi *pire* masyarakat Wologai dalam terang Kejadian 2:15? Dari masalah utama ini melahirkan beberapa masalah turunan yaitu: pertama, bagaimana makna tradisi *pire* dalam budaya masyarakat Wologai? Kedua, bagaimana penafsiran Kejadian 2:15? Ketiga, apa relevansi ajaran Kejadian 2:15 dan hubungannya dengan tradisi *pire* pada masyarakat Wologai?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menemukan tujuan utama dan tujuan khusus penulisan ini, yaitu tujuan utama menganalisis makna tradisi *pire* dalam masyarakat Wologai berdasarkan Kejadian 2:15. Tujuan khusus yaitu: Pertama, menjelaskan makna dan simbolisme tradisi *pire* dalam budaya masyarakat Wologai? Kedua, menjelaskan eksegesis Kejadian 2:15? Ketiga, menjelaskan relevansi ajaran Kejadian 2:15 dan hubungannya dengan tradisi *pire* bagi masyarakat Wologai?

1.4 Manfaat Penulisan

Skripsi ini memiliki berbagai manfaat, baik bagi penulis sebagai persyaratan yang ditetapkan oleh institusi (IFTK Ledalero) untuk memperoleh gelar sarjana, maupun bagi masyarakat Ende Lio, khususnya masyarakat adat Wologai yang menjadi objek penelitian, serta bagi pembaca umum. Beberapa manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, melalui penelitian ini, masyarakat adat Wologai diingatkan akan pentingnya nilai-nilai luhur *pire*, nilai-nilai luhur yang dapat membantu masyarakat Wologai dalam merasakan tanggung jawab terhadap lingkungan di tengah krisis ekologi yang sedang berlangsung sesuai dengan kehendak Tuhan. Kedua, tulisan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca, khususnya masyarakat Wologai, mengenai bagaimana tradisi lokal dan ajaran agama Katolik dapat saling melengkapi dalam memberikan nilai-nilai tentang menghormati dan melestarikan alam. Ketiga, skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi orang lain yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam konsep budaya dan agama lokal yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan pentingnya pelestarian alam. Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi antropologi, teologi kontekstual, dan penelitian lintas budaya tentang penghormatan dan pelestarian alam.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang meliputi riset pustaka dan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan kepala desa serta masyarakat yang tinggal di desa Wologai. Penelitian ini memanfaatkan bahan referensi atau mencari literatur tambahan, seperti berbagai buku, kamus, artikel, jurnal, dan ensiklopedia (termasuk Google Scholar, e-punas, dll.) yang membantu penulisan ini. Sumber-sumber ini membantu penulis menemukan berbagai isu terkini yang berkaitan dengan topik pelestarian alam. Sumber yang paling penting adalah Alkitab. Dengan kata lain, melalui berbagai sumber ini, penulis dapat menggali lebih dalam untuk membuat skripsi ini yang memuat makna *pire* berdasarkan ajaran Kejadian 2:15 dan relevansinya bagi masyarakat adat Wologai.

1.6 Sistematis Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulis, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika.

Bab kedua meninjau budaya masyarakat adat Wologai, khususnya dalam konteks warisan budaya dan spiritual. Bab ini juga menekankan pentingnya tradisi-tradisi ini dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Wologai dengan terlebih dahulu membahas gambaran umum masyarakat adat Wologai dan kemudian meneliti makna *pire*.

Bab ketiga membahas makna “memelihara” menurut Kejadian 2:15. Penulis menguraikan penafsiran Kejadian 2:15, menyoroti hubungan antara konsep memelihara terhadap alam dan iman sebagaimana diajarkan oleh Tuhan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan konsep-konsep yang saling melengkapi dalam memahami proses tanggung jawab manusia terhadap alam dalam konteks spiritual.

Bab keempat menelaah relevansi Kejadian 2:15 terhadap tradisi *pire* dalam masyarakat Wologai. Penulis menganalisis hubungan antara *pire* dan konsep memelihara yang disampaikan dalam Kejadian 2:15. Melalui interpretasi, tradisi ini mencerminkan dan menekankan tanggung jawab terhadap alam sebagai anugerah dari Tuhan. Analisis ini menunjukkan pentingnya mempertahankan tradisi budaya dan prinsip-prinsip spiritual yang relevan dengan konteks teologi Kristen.

Bab lima menyimpulkan makalah ini. Penulis menyajikan kesimpulan dan saran yang mungkin bermanfaat.